

HUBUNGAN SELF REGULATION DENGAN SELF DETERMINATION (STUDI PADA MAHASISWA AKTIF SEMESTER GENAP 2013/2014, $IPK \leq 2.75$, FAKULTAS PSIKOLOGI, UNIVERSITAS X, JAKARTA)

Yuli Asmi Rozali
Lecturer at the Faculty of Psychology Esa Unggul University
Arjuna Utara Street, Kebon Jeruk, Jakarta
yuli.azmi @esaunggul.ac.id

Abstract

Students who are motivated towards their task, will be able to perform its task properly and independently, as well as having a high level of creativity in their work, so that students are expected to produce satisfactory academic achievement. However, students with lower educational achievement measured in GPA, a student who is suspected of having a low self-sufficiency. They are not motivated to follow the teaching and learning process in higher education. This study is a quantitative non-experimental study, the subjects are 32 people with a GPA of ≤ 2.75 . Researchers used a non-probability sampling to determine the study sample. The technique used is purposive sampling. The research instrument is a questionnaire with Likert scale adapted to the theory of self-regulation Zimmerman, and Ryan and Deci self determination that will be given to research subjects. With each reliability value for self-regulation ($\alpha = 0.899$ and for self-determination ($\alpha = 0.789$), the number of items berjumlah 18 item self-regulation, and self-determination are 40 items. Based on the results of the analysis, found that self-regulation does not have a correlation with self-determination. Or in other words that self-regulation does not affect self-determination. The results of this study also show the data that self regulation only contribute 10% towards self-determination. There are other more important factors in the formation of self-determination, such as student engagement factor of the learning task engagement.

Keywords: *self regulation, self-determination, and engagement.*

Abstrak

Mahasiswa yang memiliki motivasi terhadap tugasnya, akan mampu melakukan tugasnya tersebut dengan baik dan mandiri, serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Namun mahasiswa dengan prestasi belajar yang rendah yang terukur dalam IPK, diduga adalah mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah. Mereka tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Tinggi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen, dengan subyek berjumlah 32 orang dengan $IPK \leq 2.75$. Peneliti menggunakan *non probability sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang disesuaikan dengan teori *self regulation* Zimmerman, dan *self determination* Ryan dan Deci yang akan diberikan kepada subyek penelitian. Dengan masing-masing nilai reliabilitas untuk *self regulation* ($\alpha = 0.899$ dan untuk *self determination* ($\alpha = 0.789$), jumlah item *self regulation* berjumlah 18 item, dan *self determination* berjumlah 40 item. Berdasarkan dari hasil analisis, diperoleh bahwa *self regulation* tidak memiliki hubungan dengan *self determination*. Atau dengan kalimat lain bahwa *self regulation* tidak memengaruhi *self determination*. Hasil penelitian ini juga menghasilkan data bahwa *self regulation* hanya menyumbangkan sebesar 10% terhadap *self determination*. Terdapat factor lain yang lebih penting dalam pembentukan *self determination*, seperti factor pelibatan mahasiswa terhadap tugas-tugas belajarnya (*engagement*).

Kata kunci: *self regulation, self determination, engagement.*

Pendahuluan

Self Determination seseorang menurut Ryan, Kuhl, dan Deci (1997) terkait dengan motivasi orang tersebut. Menurut mereka seseorang yang

memiliki motivasi terhadap tugasnya, maka ia akan mampu melakukan tugasnya tersebut dengan baik dan mandiri, selain itu mereka memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugas-

nya, sehingga diharapkan ia akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah yang terukur melalui IPK, diduga adalah mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah. Mereka tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Tinggi. Penelitian yang dilakukan di Universitas X, Jakarta, tentang profil kebutuhan mahasiswa Universitas X, diperoleh hasil bahwa salah satu kebutuhan yang tinggi pada mahasiswa (Safitri, Respati, Amanah, dan Rozali, 2009) adalah kebutuhan *soccurance* atau kebutuhan untuk ditolong. Dari penelitian tersebut dapat diduga bahwa mahasiswa Universitas X memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Kemandirian dalam hal ini adalah kemampuan untuk menentukan kebebasan yang optimal dalam mencapai tujuannya, yaitu pencapaian prestasi belajar atau disebut dengan *self determination* (Ryan & Deci, 2001).

Pada tahun 2010, diperoleh data sebaran IPK di Universitas X, mahasiswa yang memiliki IPK < 2.75 sejumlah 3353 mahasiswa dari 6463 mahasiswa atau 51% (DAA, Universitas X, 2010). Dari data terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki IPK < 2.75 berjumlah separuh dari jumlah seluruh mahasiswa aktif, berarti dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa Universitas X, tergolong rendah. Juga dapat dikatakan, bahwa mahasiswa Universitas X, memiliki tingkat *self determination* yang rendah. Padahal, di dalam sasaran mutu Universitas X, salah satunya menetapkan IPK mahasiswa ≥ 2.75 , dan jauh dibawah standar yang ditetapkan oleh Universitas X. Dengan demikian masalah prestasi mahasiswa yang rendah ini harus segera ditangani, karena menyangkut reputasi dari Universitas X sendiri. *Self determination* mahasiswa yang rendah juga berkaitan dengan sikap dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tugasnya, juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengontrol pikiran, tindakan atau perilakunya di dalam mencapai tujuan belajar (Zimmerman, 1998; Butler, 2002). Kemampuan seseorang mengontrol pikiran, tindakan atau perilakunya di dalam pencapaian tujuan belajarnya, menurut Zimmerman (1998) disebut sebagai *self regulation*.

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang positif antara *self regulation* dengan motivasi (Chen, 2002). Temuan lainnya adalah mahasiswa yang memiliki *self regulation* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; mengatur belajar dan waktu secara efisien,

dan memperoleh skor yang tinggi dalam ilmu pengetahuan (Hargis dalam Sumarmo, 2006). Berdasarkan hasil pengamatan dan studi lapangan peneliti pada beberapa semester lalu, mahasiswa yang mampu memiliki prestasi yang tinggi, adalah mereka yang mau terlibat aktif bertanya baik bertanya mengenai materi maupun yang berkaitan dengan tugas yang dimilikinya. Selain itu mereka juga dapat menyelesaikan dan menyerahkan tugas mandiri mereka sesuai dengan waktu yang ditentukan, cenderung memiliki hasil belajar atau prestasi yang maksimal. Sedangkan mahasiswa yang hanya sekedar hadir (pasif), tidak terlibat aktif dalam mengerjakan tugasnya, serta menyerahkan tugas melewati batas waktu, cenderung memiliki prestasi belajar dibawah maksimal (rendah).

Hasil-hasil penelitian dan hasil studi lapangan peneliti, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur dirinya, sampai dengan pelibatan diri dengan tugasnya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan yang dalam, sehingga senang melakukan tanpa adanya tuntutan, akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zimmerman (1998), bahwa agar proses belajar menjadi lebih efektif, mahasiswa harus mau melibatkan diri dalam menjalankan aktifitas belajarnya.

Pertanyaan yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self regulation* dan *self determination* pada mahasiswa Universitas X, yang aktif genap 2013/2014, dengan IPK > 2.75 ?

Self Regulation

Atkinson (1993) menyatakan bahwa, *self regulation* merupakan cara memantau perilaku diri sendiri, dengan mengendalikan kondisi stimulus untuk memodifikasi perilaku yang tidak sesuai. Menurutnya, ketika seorang siswa meregulasi diri dalam belajar, siswa tersebut mampu mengatur pikiran dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan akademis dalam belajar. Hal yang sama juga dikatakan oleh Purdie, Hattie, dan Douglas (1996) bahwa seseorang yang meregulasi diri dalam belajar akan mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri, untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan, Schunk dan Zimmerman (dalam Sumarmo, 2006) mendefinisikan *self regulation* sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan.

Menurut Schunk dan Zimmerman (ibid) terdapat tiga phase utama dalam siklus *self regu-*

lation, yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa *self regulation*, adalah sebagai derajat metakognisi, motivasi, dan perilaku mahasiswa di dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi utama dari regulasi diri dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah metakognisi. Metakognisi mengarah pada kesadaran, pengetahuan, dan control terhadap kongnisi. Tiga tahap yang dapat meningkatkan aktivitas regulasi diri dari metakognisi, yaitu perencanaan, pengawasan, dan regulasi (Pintrich, dkk dalam Zimmerman, 2002). Aspek lain dari *self regulation* adalah manajemen waktu, yaitu meregulasi fisik dan lingkungan social, dan juga kemampuan mengontrol serta atensi (ibid).

Aktivitas dalam Self Regulation

Menurut Zimmerman (2002), agar proses belajar lebih efektif, siswa atau mahasiswa harus melibatkan diri dalam aktivitas *self regulation*, ia tidak hanya mengatur perilakunya, tetapi juga harus mengatur proses kognitif mereka. Di dalam belajar, *self regulation* terdapat beberapa aspek, antara lain: a) metakognisi, b) motivasional, dan c) perilaku.

Beberapa aktivitas yang terdapat dalam **metakognisi**, adalah: a) menentukan tujuan, b) menentukan rencana, c) mengontrol perhatian. d) motivasi diri, e) menggunakan strategi belajar yang fleksibel, f) memonitor diri sendiri, g) meminta bantuan orang lain, dan h) evaluasi diri. Masing-masing aktivitas tersebut memiliki pengertian dan keterkaitan, yang akan dipaparkan di bawah ini.

Dalam aktivitas menentukan tujuan, seorang mahasiswa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan menetapkan tujuan akademiknya. Aktivitas menentukan rencana, siswa atau mahasiswa memiliki tujuan ke depan dan membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. setelah menentukan rencana dan tujuan akademiknya, mahasiswa tersebut focus untuk menyelesaikan hal-hal yang dianggap sulit selama proses mencapai tujuan berlangsung atau yang disebut dengan mengontrol perhatiannya. Selanjutnya adalah memotivasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang kemudian memilih dari berbagai macam strategi belajar tergantung dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan. Aktivitas selanjutnya adalah memonitor kemajuan dalam pencapaian tujuan dan mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuannya apabila dibutuhkan secara terus menerus (monitor diri sendiri). Mahasiswa juga

akan meminta bantuan orang lain, dengan bertanya kepada orang lain tentang hal-hal yang tidak mampu dikerjakan sendiri. Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan mahasiswa melakukan evaluasi diri dengan memeriksa kembali hasil dari proses belajar yang telah dilakukan.

Aktivitas selanjutnya adalah **motivasional**, terdapat komponen memotivasi tingkat keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya selama proses belajar. Keyakinan yang dimiliki juga diikuti dengan harapan dan usaha akan keberhasilan dengan mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun demikian mahasiswa juga harus memiliki tujuan yang realistis, yaitu memiliki pandangan bahwa semua tujuan mampu diraih. Di dalam **perilaku** terdapat *pengaturan lingkungan fisik dan social*, yang meliputi pengaturan lingkungan belajar, yang berhubungan dengan orang lain. Pengaturan lingkungan fisik atau tempat untuk belajar adalah tempat yang tenang, dan relative bebas dari pemandangan-pemandangan yang mengganggu sehingga siswa mampu berkonsentrasi dengan baik. *Pengaturan waktu*, meliputi pembuatan rencana kegiatan, jadwal dan waktu belajar, dan *pengaturan usaha*, digunakan agar mahasiswa memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan membantu siswa dalam menghadapi kebingungan di dalam proses belajar.

Karakteristik mahasiswa yang menggunakan self regulation

Mahasiswa yang menggunakan regulasi diri dalam belajarnya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Menurut Zimmerman (2002) menyebutkan karakteristik *self regulation*, sebagai berikut: 1) memiliki tujuan yang jelas dalam belajarnya, 2) mengutamakan proses daripada hasil belajar, 3) memiliki minat yang besar dalam belajar, 4) menggunakan *self instruction* (instruksi diri) dalam kegiatan belajar, 5) melakukan monitor pada diri mengenai kemampuan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi belajar, 6) melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang dijalankan dan hasil yang didapat, 7) menggunakan strategi atau metode dalam belajar, 8) mampu beradaptasi terhadap lingkungan belajar dan tugas-tugas yang dihadapi. tugas yang menuntut intelektualitas, juga dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan.

Self Determination

Determinasi diri dapat diartikan sebagai keteguhan hati untuk menentukan nasibnya sendiri yang berarti juga tidak pasrah dengan kondisi yang tidak memungkinkan, berani mengambil keputusan

dan tindakan untuk melangkah (Otonom, 2009). Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa pengaruh dan intervensi eksternal. Seseorang memilih untuk berkelakuan dalam sebuah cara yang merefleksikan kemandirian dan perilakunya tidak ditujukan untuk mencapai suatu ganjaran eksternal.

Aspek-aspek yang mempengaruhi determinasi diri

Determinasi diri dapat dipengaruhi oleh adanya kontrol dan informasi (Deci & Ryan, 2000). Kontrol itu berupa pernyataan dan derajat tingginya pernyataan orang lain yang mengontrol akan menurunkan determinasi diri seseorang. Walaupun suatu pernyataan dari orang lain bukan pernyataan yang objektif ataupun bukan pernyataan yang mutlak seperti suatu aturan, seringkali seseorang akan cenderung berusaha menampilkan proses dan hasil kerjanya seperti pernyataan yang pernah disampaikan. Contoh pernyataan itu, "Bagus... Bagus hasil tugasmu bagus sekali..kamu pada akhirnya mengikuti instruksi saya". Selanjutnya adalah informasi, informasi yang menunjukkan pernyataan bahwa adanya kompetensi pada diri seseorang akan meningkatkan motivasi intrinsik namun informasi yang menunjukkan kompetensi seseorang yang rendah akan menurunkan motivasinya untuk mandiri dan memiliki determinasi diri. Hal itu dijelaskan secara detil oleh Deci dan Ryan (2000) dalam sub teorinya yang bernama *Organismic Integration Theory* (OIT) bahwa semakin seseorang tidak memiliki motivasi intrinsik, maka cenderung semakin tidak memiliki determinasi diri.

Ciri-ciri determinasi diri

Deci dan Ryan (dalam Compton 2005) menguraikan bahwa dalam determinasi diri ada tiga kebutuhan yang mencirikan dan tidak dapat tercerai-kan yang mengarah pada pertumbuhan psikologis sebagai bagian dari kebutuhan emosional, yaitu *competence*, *relatedness* dan *autonomy*. *Competence*, digambarkan sebagai kebutuhan seseorang untuk memiliki pengalaman hebat yang memungkinkan mereka berhubungan secara efektif dilingkungannya. Seberapa jauh mahasiswa merasa bahwa pengalaman yang dimiliki membuatnya mampu berelasi secara efektif dilingkungannya. Selanjutnya, *relatedness* yang merupakan kebutuhan seseorang untuk saling mendukung dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan, *autonomy* merupakan kebutuhan seseorang untuk membuat

keputusan mandiri mengenai hal-hal hidup yang dirasa penting baginya.

Batasan Determinasi

Deci dan Ryan (2000), menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki motivasi dan tidak mampu mengatur dirinya, maka seseorang itu cenderung lemah dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna. Semakin seseorang memiliki motivasi dari dalam diri dan memiliki pengaturan diri, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki determinasi terhadap dirinya. Bahkan semakin seseorang memiliki determinasi diri, maka semakin besar adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri, semakin besar juga kenikmatan hidup yang dirasakan sehingga merasa semakin puas. Seseorang juga merasa menyatu dengan suasana yang dialami dan bertindak tidak berdasarkan hadiah ataupun pujian dari orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimen, dengan menggunakan uji korelasional. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi, Universitas X, yang aktif di semester genap 2013/2014 dengan $IPK \leq 2.75$. Peneliti menggunakan *non probability sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada penilaian peneliti bahwa sampel dapat mewakili populasi.

Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang disesuaikan dengan teori *self regulation* Zimmerman, dan *self determination* Ryan dan Deci yang akan diberikan kepada subyek penelitian.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui validitas suatu alat ukur, maka skor item dan skor total harus dikorelasikan untuk memperoleh koefisien korelasi skor item dan skor total (*inter item validity*). Oleh karena alat ukur yang digunakan telah baku berdasarkan hasil penelitian team dosen fakultas psikologi Maranatha, Bandung (*self regulation* = 18 item valid), dan Ryan dan Deci (1998) untuk *self determination* = 40 item valid. Sedangkan untuk nilai koefisien reliabilitas dari kedua alat ukur adalah untuk *self regulation* (α) = 0.899 dan untuk *self determination* (α) = 0.789. Artinya alat ukur dalam penelitian ini adalah valid

dan reliable untuk mengukur *self regulation* dan *self determination*.

Analisis Data

Uji Normalitas

Setelah uji reliabilitas dan validitas dilakukan, analisis statistik dilanjutkan dengan uji normalitas sebaran data variabel penelitian ini terdistribusi normal ($p = 0.31 > 0.05$; sig. (p) = $0.104 > 0.05$). Perhitungan uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan uji statistika.

Uji Korelasional

Dari hasil perhitungan korelasi Pearson, diperoleh koefisien korelasi antara *self regulated learning* dengan *self determination* sebesar negatif 0,33 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0.763$ ($p > 0.05$), artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara *self regulated learning* dan *self determination*. Atau dengan kalimat lain bahwa semakin tinggi *self regulated learning*, belum tentu semakin rendah *self determination*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis, diperoleh bahwa *self regulation* tidak memiliki hubungan dengan *self determination*. Atau dengan kalimat lain bahwa *self regulation* tidak memengaruhi *self determination*. Hasil penelitian ini juga menghasilkan data bahwa *self regulation* hanya menyumbangkan sebesar 10% terhadap *self determination*, sehingga diduga bahwa ada factor lain yang lebih penting dalam pembentukan *self determination*, seperti factor pelibatan mahasiswa terhadap tugas-tugas belajarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hargis (Sumarmo, 2006), bahwa yang memiliki SRL yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya (disebut *engagement*); mengatur belajar dan waktu secara efisien dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Kemandirian dalam menjalankan tugas akan terlihat apabila mahasiswa tersebut memiliki pelibatan yang dalam terhadap tugas-tugas yang diikutinya. Dengan memiliki keinginan pelibatan terhadap tugas, akan membentuk kemandiriannya (Dyan dan Deci, 1998).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil dari penelitian ini, yaitu tidak terdapat hubungan positif antara *self regulation* dan *self determination*. Artinya,

semakin tinggi *self regulation*, belum tentu semakin tinggi *self determination*. Demikian sebaliknya, rendahnya *self regulation* mahasiswa tidak turut menentukan rendahnya *self determination* mahasiswa tersebut. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang telah ada bahwa, factor lain yang memengaruhi *self determination* adalah pelibatan mahasiswa terhadap tugas-tugasnya menentukan kemandirian (*self determination*) dalam menyelesaikan tugasnya. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa *self regulation* dan *self determination* dapat terbentuk bila terdapat kesadaran dan kemampuan, serta keinginan dari partisipan sendiri.

Namun partisipan dengan usia 22 tahun ($p = 0.021$; $p < 0.05$) dan 24 tahun ($p = 0.021$; $p < 0.05$) atau usia dewasa awal memiliki tingkat *self regulation* dan *self determination* yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa usia 22 tahun dan 24 tahun adalah usia dewasa awal. Pada masa ini usia dewasa awal telah mencapai tingkat kemandirian emosional dan telah mempersiapkan diri untuk kariernya. Selain itu mereka yang telah memasuki usia dewasa awal telah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologinya (Hurlock, 1989). Mahasiswa yang telah memasuki dewasa awal diharapkan telah memiliki perencanaan atau mengatur dirinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dimilikinya dalam hal ini adalah tugas-tugasnya sebagai seorang mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Kesimpulan

Seorang mahasiswa dapat memiliki *self determination* yang baik atau tinggi bila di dalam mengikuti proses belajar mengajarnya memiliki kemampuan meregulasi diri dalam menghadapi tugas-tugasnya. *Self determination* seorang mahasiswa tidak akan terbentuk bila hanya berupa keinginan saja. Begitu juga bila seorang mahasiswa dalam belajarnya hanya memiliki perencanaan belajar namun tidak diikuti dengan rasa ketertarikan dan pelibatan yang mendalam terhadap tugas-tugasnya, maka *self determination* tidak akan terbentuk. Kemandirian seorang mahasiswa dalam belajarnya akan memberikan peluang untuknya mendapatkan prestasi yang tinggi. Seseorang yang mau melibatkan diri dengan tugas-tugasnya menunjukkan motivasi berprestasi dari orang tersebut. Bila seseorang merasa tertarik, akan menimbulkan rasa ingin tahu sehingga ia akan termotivasi untuk melakukannya atau mendapatkannya. Demikian

sebaliknya pada mahasiswa yang kurang memiliki *self determination* yang tinggi, dapat diprediksi bahwa ia akan kurang tertarik dan termotivasi untuk berprestasi. Bila disimpulkan, didiuga mahasiswa yang memiliki $IPK < 2.75$ adalah mereka yang memiliki *self determination* yang cenderung rendah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. (Edisi revisi V). PT. Rineka Cipta. Jakarta, 2002
- Chen, Catherine S. (2000).. *Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems courses*. <http://www.asra.org/jtlp/chenspring2002.pdf> di akses tanggal 29 April 2014
- Csikszentmihalyi, M., Shernoff, David J., Schneider, Barbara, Shernoff, Elisa Steele. *Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory*. <http://www.docks.google.com/viewer?d1=v&q=cache.cpg> di akses tanggal 29 April 2014
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi kelima). Erlangga, 1989
- Kerlinger, F.N. *Azas-azas penelitian behavioral*. (ahli bahasa R Simatupang, Landung & H.J., Koesoemanto). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2007
- Ryan, Richard M., and Deci, Edward L. *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. American Psychology Association, Inc. Vo. 55, No. 1, 68-78, 2000
- Safitri, Respati, Amanah, dan Rozali. *Profil kebutuhan mahasiswa universitas esa unggul*. (tidak dipublikasikan). Jakarta. 2009
- Self determination theory*. <http://www.psych.rochester.edu/SDT/> di akses tanggal 12 Mei 2014
- Sugiyono. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta. Bandung, 2002
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. (Cetakan ke 4). UMM Press. 2007
- Zimmerman, Barry J. (2010). *Self-regulated learning and academic achievement: an overvie*. http://www.unco.edu/cebs/psychology/kevi_pough/motivation.project/ di akses tanggal 22 April 2014